

Epistemologi Irfani dalam Tasawuf Klasik: Telaah Pemikiran Junayd Al-Baghdadi Tentang Ma'rifah

Irfani Epistemology in Classical Sufism: A Study of Junayd al-Baghdadi's Thought on Ma'rifah

Misnawi ^{*1}, Roychan Yasin ², Moh. Fausi ³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia

*Corresponding author e-mail: misnawi@uinmadura.ac.id

Received: 03-10-2026 | Accepted: 07-10-2026 | Published: 10-10-2026

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep *ma'rifah* dalam pemikiran Junayd al-Baghdadi untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman spiritual, disiplin diri, dan dasar penerimaan klaim pengetahuan. Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan hermeneutik historis dan analisis filosofis. Sumber utama berupa *Rasā'il Junayd* edisi Abdel-Kader, dengan *al-Risālah al-Qushayriyyah* sebagai sumber pembandingan. Analisis dilakukan melalui kritik sumber, pengodean tematik, dan perbandingan antarteks dengan memanfaatkan hermeneutika Gadamer, epistemologi pengalaman religius Alston, dan epistemologi kebajikan Zagzebski. Hasil kajian menunjukkan bahwa konteks keilmuan dan lingkungan sufistik Baghdad menempatkan *ma'rifah* dalam hubungan erat dengan tauhid dan penghambaan. *Mithāq* memberikan arah pengenalan, sedangkan *fanā'*, *baqā'*, dan *ṣaḥw* menjelaskan transformasi kesadaran serta tanggung jawab setelah pengalaman spiritual. Disiplin etis dan ketaatan pada Al-Qur'an dan Sunah berfungsi sebagai dasar evaluasi terhadap klaim spiritual, meskipun tidak secara otomatis menjamin kebenaran setiap penafsiran. Kajian ini membedakan cita-cita kepastian *ma'rifah* dari alasan epistemik untuk menerima pengakuan atas pencapaiannya. Kontribusinya terletak pada pemetaan hubungan pengalaman, pembentukan diri, dan pertanggungjawaban pengetahuan dalam pemikiran Junayd.

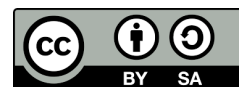
Kata Kunci: *Epistemologi Irfani; Junayd al-Baghdadi; Ma'rifah; Tasawuf Klasik*

This study examines Junayd al-Baghdadi's concept of ma'rifah to explain how spiritual experience, self-discipline, and the justification of knowledge claims are related. This library-based study adopts historical hermeneutics and philosophical analysis. Its main source is Junayd's Rasā'il in Abdel-Kader's edition, with al-Risālah al-Qushayriyyah as a comparative source. Source criticism, thematic coding, and cross-textual comparison draw on Gadamer's hermeneutics, Alston's epistemology of religious experience, and Zagzebski's virtue epistemology. The findings show that Baghdad's scholarly and Sufi milieu connects ma'rifah closely with divine unity and servanthood. Mithāq establishes the orientation of knowledge, while fanā', baqā', and ṣaḥw explain changes in awareness and responsibility after spiritual experience. Ethical discipline and adherence to the Qur'an and Sunna help assess spiritual claims but do not establish the truth of every interpretation. The study distinguishes the ideal of certainty in ma'rifah from reasons for accepting claims of its attainment, avoiding a direct application of modern fallibilism to Junayd. Its contribution lies in explaining the relationship between experience, self-formation, and epistemic responsibility. For religious education and digital Sufism, these findings clarify the distinction between access to instruction, spiritual formation, and the authority to guide others. The conclusions are limited to the corpus examined.

Keywords: *Irfani Epistemology; Junayd al-Baghdadi; Ma'rifah; Classical Sufism*

Misnawi, M., Yasin, R., & Fauzi, M. (2026). Epistemologi Irfani dalam Tasawuf Klasik: Telaah Pemikiran Junayd al-Baghdadi tentang Ma'rifah. *JINEA: Journal of Innovation in Education and Learning*, 2(3), 261-272. <https://doi.org/10.66031/jinea.v2i3.743>

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Ma'rifah, yakni pengenalan kepada Tuhan dalam tradisi tasawuf, mempertemukan pengalaman keagamaan dengan persoalan epistemologis. Seorang sufi dapat mengalami keyakinan yang kuat atas kedekatannya dengan Tuhan, tetapi ketika pengalaman tersebut dikomunikasikan kepada orang lain, muncul persoalan mengenai dasar penerimaan klaim tersebut dan kemungkinan kekeliruan dalam menafsirkannya. Persoalan ini menempatkan *ma'rifah* bukan sekadar sebagai pengalaman spiritual, melainkan sebagai klaim pengetahuan yang memerlukan penjelasan mengenai sumber, pembenaran, dan batas validitasnya. Kajian tentang *tazkiyah* menunjukkan bahwa pengalaman batin berkaitan dengan kesadaran rasional dan tindakan etis, sehingga dimensi epistemik dan transformasi moral perlu dibaca secara berkaitan tanpa menyamakan keduanya (Ismail & Haryanto, 2022).

Pembahasan epistemologi irfani dalam pemikiran Islam sering ditempatkan dalam tipologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* yang dikaitkan dengan Muhammad 'Abid al-Jabiri. Namun, kategori tersebut perlu digunakan secara kritis ketika diterapkan pada tokoh dan teks dari periode awal tasawuf. Walid et al. (2024) menunjukkan bagaimana epistemologi irfani dapat digunakan untuk membaca hubungan pengalaman spiritual dan konstruksi pengetahuan dalam konteks Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan epistemologi irfani sebagai kategori analitis, bukan sebagai label yang secara langsung dilekatkan pada sistem pemikiran Junayd. Pembedaan tersebut diperlukan agar kategori analitis kontemporer tidak menghapus konteks historis dan kekhasan konseptual pemikiran Junayd.

Junayd al-Baghdadi dipilih karena kedudukannya dalam pembentukan tasawuf pada abad ketiga Hijriah atau abad kesembilan Masehi. Abdel-Kader (2018) menyediakan kajian mengenai kehidupan, pemikiran, dan tulisan Junayd serta memuat teks Arab dan terjemahan *Rasā'il*-nya. Sumber tersebut memungkinkan penelitian bertumpu pada teks yang dinisbatkan kepada Junayd, bukan semata-mata pada gambaran umum mengenai tasawuf. Fokus tekstual ini penting untuk menelusuri bagaimana Junayd menjelaskan hubungan antara pengalaman spiritual, pengetahuan tentang Tuhan, dan kewajiban keagamaan sebelum konsep-konsep tersebut dibandingkan dengan perkembangan epistemologi sufistik pada periode berikutnya.

Dalam pemikiran Junayd, *ma'rifah* tidak dipisahkan dari ibadah dan kepatuhan terhadap Al-Qur'an dan Sunah. Ia menolak pandangan bahwa pencapaian *ma'rifah* membebaskan seseorang dari kewajiban amal. Al-Qushayri juga menukil gambaran Junayd mengenai *'ārif* yang keberadaannya memberi manfaat bagi orang lain seperti bumi, awan, dan hujan (Qushayri, 2007). Penekanan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan kepada Tuhan memiliki konsekuensi etis dan sosial. Namun, perubahan perilaku atau keteraturan amal tidak dengan sendirinya membuktikan kebenaran setiap interpretasi atas pengalaman batin. Di sinilah diperlukan pembedaan antara konsekuensi etis dari pengalaman dan pembenaran epistemik atas klaim yang lahir dari pengalaman tersebut.

Persoalan epistemologis semakin kompleks ketika *fanā'* berkaitan dengan perubahan kesadaran diri. Hubungannya dengan *baqā'* dan *ṣaḥw*, terutama dalam konteks kembalinya kesadaran dan kemampuan mengartikulasikan pengalaman, penting untuk menjelaskan bagaimana pengalaman spiritual memperoleh bentuk pengetahuan yang dapat dikomunikasikan. Persoalannya bukan sekadar apakah pengalaman tersebut memberikan kepastian subjektif kepada pelaku, melainkan alasan apa yang tersedia bagi pihak lain untuk menerima penjelasannya. Kesesuaian pengalaman dengan ajaran agama dan perubahan perilaku dapat menjadi pertimbangan normatif, tetapi keduanya memiliki fungsi berbeda dari justifikasi terhadap kebenaran isi pengalaman.

Kajian terdahulu telah membahas sejumlah aspek yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Imtiḥanah dan Mubarak (2022), misalnya, mengkaji konsep tauhid Junayd dan menghubungkannya dengan *fanā'* serta latihan spiritual *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*. Kajian tersebut menunjukkan hubungan antara pengenalan kepada Tuhan, transformasi diri, dan kehidupan moral, tetapi belum secara khusus membahas bagaimana pengalaman pengenalan tersebut memperoleh status sebagai pengetahuan dan bagaimana klaimnya dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak lain. Ismail dan Haryanto (2022) memperlihatkan hubungan *tazkiyah*, kesadaran rasional, pengalaman batin, dan tindakan sosial melalui pemikiran Wahiduddin Khan. Perspektif tersebut membantu menjelaskan pembentukan diri sebagai proses epistemik dan etis, tetapi objek kajiannya berbeda dari konteks klasik Junayd.

Perspektif komparatif mengenai sumber dan pembenaran pengetahuan juga diberikan oleh Hasib et al. (2024), yang membahas *ilhām*, *mukāshafah*, *ḥads*, dan *wijdān* dalam pemikiran al-Ghazali. Kajian tersebut relevan untuk membandingkan kedudukan pengalaman spiritual sebagai sumber pengetahuan, tetapi konteks al-Ghazali berbeda secara historis dari Junayd. Fatimah dan Soleh (2024) juga menunjukkan bahwa pembahasan epistemologi *hudhuri* perlu memperhatikan sekaligus sumber pengetahuan dan tuntutan validasinya. Sementara itu, Hayat dan Amin (2024) memperlihatkan bagaimana pengetahuan spiritual dikaitkan dengan perubahan diri melalui kajian terhadap praktik penyembuhan sufistik. Berbagai penelitian tersebut memperkaya pembahasan mengenai pengalaman spiritual, tetapi belum mempertemukan secara khusus persoalan sumber pengalaman, pembenaran klaim, transformasi diri, dan tanggung jawab dalam mengomunikasikan *ma'rifah* Junayd.

Dimensi transmisi dan otoritas sufistik dalam konteks kontemporer juga telah dikaji oleh Wahyudi et al. (2025) melalui etnografi virtual terhadap praktik tarekat di Indonesia. Mereka membedakan praktik informatif yang berfungsi menyebarkan ajaran dan praktik interaktif yang memungkinkan bimbingan serta keterlibatan spiritual secara daring. Meskipun objeknya berbeda dari tasawuf klasik, kajian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan spiritual selalu berkaitan dengan proses transmisi dan otoritas. Perspektif ini relevan untuk memperluas pertanyaan mengenai siapa

yang memiliki kewenangan mengartikulasikan pengalaman spiritual dan atas dasar apa pengakuan tersebut dapat diterima. Namun, akses terhadap pengajaran atau posisi sebagai pembimbing tidak dapat secara langsung dijadikan ukuran kedalaman *ma'rifah*.

Kajian-kajian tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum sepenuhnya terisi. Literatur telah membahas tauhid Junayd, *tazkiyah*, intuisi, pengalaman spiritual, validasi pengetahuan, dan transmisi ajaran secara terpisah. Yang masih memerlukan pembacaan lebih terintegrasi ialah hubungan antara pembentukan diri, kepastian pengalaman, pembenaran epistemik, dan tanggung jawab dalam mengungkapkan *ma'rifah*. Persoalan tersebut juga menuntut pembedaan antara tulisan yang dinisbatkan kepada Junayd dan riwayat atau interpretasi pengarang sesudahnya. Celah penelitian ini menjadi penting karena validitas pengalaman spiritual tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan intensitas pengalaman maupun dampak moralnya.

Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa disiplin etis dan ketaatan terhadap ajaran agama berfungsi sebagai batas normatif bagi klaim pengenalan kepada Tuhan, tetapi tidak otomatis menjamin ketepatan seluruh interpretasi atas pengalaman batin. Kerangka epistemologi pengalaman religius Alston membantu menjelaskan persoalan pembenaran klaim yang bersumber dari pengalaman, sedangkan epistemologi kebajikan Zagzebski memungkinkan kualitas intelektual dan moral subjek diperhitungkan dalam evaluasi pengetahuan (Alston, 1993; Zagzebski, 1996). Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan hubungan antara pengalaman *ma'rifah*, pembentukan diri, pembenaran klaim, dan tanggung jawab etis dalam pemikiran Junayd. Kontribusi tersebut bersifat konseptual dan interpretatif melalui pembacaan tekstual serta perbandingan literatur.

Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana *ma'rifah* Junayd al-Baghdadi dapat dipahami sebagai pengetahuan dan bagaimana klaim tersebut dibatasi oleh tauhid serta tanggung jawab etis. Analisis diarahkan pada sumber pengenalan, disiplin pencari pengetahuan, hubungan *fanā'* dengan *baqā'* dan *ṣaḥw*, serta bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pengalaman spiritual. *Rasā'il* Junayd dibaca melalui pendekatan hermeneutik historis dan analisis filosofis, sedangkan *al-Risālah al-Qushayriyyah* digunakan sebagai sumber pembanding. Pendekatan ini diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman, pengetahuan, dan tanggung jawab dalam tasawuf klasik berdasarkan argumentasi yang dapat ditelusuri pada sumber tekstual yang dianalisis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan kualitatif dengan pendekatan hermeneutik historis dan analisis filosofis. Pendekatan tersebut digunakan untuk menelaah konsep *ma'rifah*, sumber pengenalannya, serta alasan yang digunakan untuk membenarkan klaim pengetahuan yang muncul dari pengalaman spiritual dalam teks tasawuf klasik. Analisis dokumen digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, membaca, dan menafsirkan sumber secara sistematis (Morgan, 2022).

Kajian berbasis teks juga relevan dalam penelitian epistemologi tasawuf, terutama ketika objek kajian berupa konsep dan praktik spiritual yang ditransmisikan melalui sumber literer (Hayat & Amin, 2024).

Sumber utama penelitian adalah risalah yang dinisbatkan kepada Junayd dalam *Rasā'il*, sebagaimana dihimpun dan diterjemahkan oleh Abdel-Kader dalam *The Life, Personality and Writings of al-Junayd* (Abdel-Kader, 2018). Ucapan dan ajaran Junayd yang diriwayatkan dalam *al-Risālah al-Qushayriyyah* digunakan sebagai sumber pembanding untuk menelaah transmisi dan penafsiran pemikirannya (Qushayri, 2007). Sumber pendukung berupa buku dan artikel ilmiah digunakan untuk membangun kerangka konseptual dan memperkaya interpretasi terhadap *ma'rifah*, tauhid, *fanā'*, *baqā'*, *ṣaḥw*, pengalaman religius, dan disiplin etis.

Analisis dimulai dengan menetapkan teks dan bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi pernyataan yang berkaitan dengan sumber pengetahuan, pembentukan diri, bahasa pengalaman, pembenaran klaim, dan batas normatif. Kategori awal diturunkan dari pertanyaan penelitian, kemudian dipertajam melalui tema yang muncul selama pembacaan. Bagian-bagian yang telah dikelompokkan dibandingkan antarteks untuk mengidentifikasi hubungan, kesinambungan, maupun perbedaan konseptual. Setiap kutipan diperiksa bersama konteksnya, termasuk bagian yang berpotensi melemahkan interpretasi awal, sehingga kesimpulan tidak hanya dibangun dari bukti yang mendukung argumen penelitian (Morgan, 2022).

Interpretasi dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, bahasa, dan hubungan antara teks dengan horizon pemaknaannya sesuai dengan prinsip hermeneutika Gadamer (Gadamer, 2004). Analisis filosofis digunakan untuk menguji makna konsep, asumsi epistemologis yang mendasarinya, serta konsekuensinya terhadap status pengetahuan. Kerangka Alston digunakan untuk menganalisis dasar pembenaran keyakinan yang bersumber dari pengalaman religius (Alston, 1993), sedangkan epistemologi kebajikan Zagzebski digunakan untuk mempertimbangkan hubungan antara kualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Junayd menunjukkan keterkaitan antara pengenalan kepada Tuhan dan transformasi kehidupan orang yang mengalaminya. Penelitian ini menelaah bagaimana *ma'rifah* diperoleh, bagaimana disiplin spiritual membentuk pencari pengetahuan, serta atas dasar apa pengalaman tersebut dapat diklaim dan dikomunikasikan sebagai pengetahuan kepada orang lain. Perspektif hermeneutik Gadamer digunakan untuk memahami teks dalam konteks historis dan horizon maknanya (Gadamer, 2004). Kerangka epistemologi pengalaman religius Alston digunakan untuk menguji dasar pembenaran keyakinan yang bersumber dari pengalaman (Alston, 1993), sedangkan epistemologi kebajikan Zagzebski digunakan untuk mempertimbangkan peran watak intelektual dan motivasi pencari pengetahuan dalam proses pemerolehan serta pertanggungjawaban pengetahuan

(Zagzebski, 1996). Ketiga kerangka tersebut digunakan secara komplementer untuk menganalisis teks Junayd tanpa mereduksi *ma'rifah* menjadi sekadar pengalaman subjektif, sekaligus mempertahankan kekhasannya sebagai pengenalan kepada Tuhan.

1. Biografi Junayd dan Kedudukan Sumber Kajian

Abū al-Qāsim al-Junayd ibn Muḥammad hidup dalam lingkungan intelektual dan spiritual Baghdad pada abad ketiga Hijriah. Ia mempelajari fikih melalui Abū Thawr dan memperoleh pembinaan spiritual dari Sari al-Saqati serta al-Harith al-Muhasibi. Latar tersebut membantu menjelaskan karakter pemikirannya yang mempertemukan pengetahuan keagamaan, penghambaan, dan latihan batin. *Ma'rifah* dalam pemikiran Junayd perlu ditempatkan dalam konteks tersebut agar tidak direduksi menjadi pengalaman subjektif yang terpisah dari disiplin keagamaan (Abdel-Kader, 2018; Qushayri, 2007).

Kedudukan sumber yang digunakan perlu dibedakan. *Rasā'il* memuat surat dan risalah yang dinisbatkan kepada Junayd dan dihimpun serta disunting oleh Abdel-Kader, sedangkan *al-Risālah al-Qushayriyyah* menyajikan ucapan Junayd melalui transmisi dan penjelasan al-Qushayri pada periode sesudahnya (Abdel-Kader, 2018; Qushayri, 2007). Perbedaan bentuk transmisi tersebut berpengaruh terhadap cara teks ditafsirkan. Penelitian ini tidak melakukan verifikasi filologis terhadap seluruh manuskrip atau menetapkan autentisitas setiap atribusi, sehingga analisis dibatasi pada teks yang tersedia dan relevan dengan fokus penelitian.

Konteks penulisan juga menjadi bagian penting dalam interpretasi. Surat kepada murid, dialog pengajaran, dan aforisme memiliki fungsi komunikatif yang berbeda meskipun membahas tema yang berdekatan. Hermeneutika Gadamer membantu menempatkan pernyataan dalam hubungan antara teks, konteks historis, dan horizon pemaknaan pembaca (Gadamer, 2004). Oleh karena itu, epistemologi irfani digunakan sebagai kategori analitis untuk membaca hubungan antara pengalaman, pengetahuan, dan tindakan, bukan sebagai label yang secara langsung dilekatkan kepada sistem pemikiran Junayd.

2. Tauhid dan Struktur Pengalaman Sufistik

Tauhid merupakan batas konseptual bagi *ma'rifah* dalam pemikiran Junayd. Dalam riwayat al-Qushayri, Junayd membedakan Tuhan sebagai *qadīm* dari makhluk sebagai *muḥdath*, sehingga pengenalan kepada Tuhan tetap berlangsung dalam kesadaran akan perbedaan ontologis antara Pencipta dan ciptaan (Qushayri, 2007). Karakoyunluoğlu (2026) menunjukkan bahwa pemikiran Junayd mengenai tauhid memiliki hubungan antara pengakuan keimanan dan penghayatan batin. Hubungan tersebut tidak menghapus keterbatasan manusia sebagai makhluk. Pengalaman spiritual yang intens tidak dapat diperlakukan sebagai pengetahuan ilahi yang tidak terbatas.

Arah pengenalan tersebut dapat dibaca melalui konsep *mīthāq*, yakni perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan. Karacan (2023) menghubungkan pemikiran Junayd mengenai *mīthāq* dengan kesetiaan terhadap pengakuan ketuhanan dan pengalaman *fanā'*. Konsep ini memberikan kerangka untuk memahami *ma'rifah* sebagai orientasi kembali kepada pengakuan akan ketuhanan, bukan sebagai klaim bahwa manusia memiliki pengetahuan yang setara dengan Tuhan. Bahasa tentang asal dan kembali perlu dibaca secara hati-hati agar tidak menghasilkan kesimpulan ontologis yang melampaui teks.

Dalam kerangka tersebut, *fanā'* menunjukkan perubahan relasi seseorang dengan dirinya sendiri dalam pengalaman spiritual. Canbaz dan Tek (2026) menekankan pentingnya membaca *fanā'* Junayd dalam konteks pendidikan spiritual sebelum menghubungkannya dengan perkembangan metafisis pada periode berikutnya. Risalah Junayd juga memperlihatkan keterbatasan bahasa dalam mengungkapkan pengalaman kedekatan dengan Tuhan (Abdel-Kader, 2018). *Fanā'* karenanya lebih tepat dipahami sebagai perubahan orientasi kesadaran dalam proses penghambaan, bukan sekadar fenomena psikologis dan bukan pula penghapusan batas ontologis antara manusia dan Tuhan.

Hubungan *fanā'* dengan *baqā'* dan *ṣaḥw* memperjelas konsekuensi pengalaman tersebut. *Baqā'* menunjukkan keberlangsungan hidup dalam orientasi ketuhanan, sedangkan *ṣaḥw* berkaitan dengan kembalinya kesadaran setelah pengalaman keterhanyutan (Canbaz & Tek, 2026; Qushayri, 2007). Dimensi ini penting secara epistemologis karena pengalaman tidak berhenti pada keadaan batin. Ketika seseorang kembali kepada kehidupan sadar, ia harus memahami, bertindak, dan berkomunikasi. Pada titik tersebut, pengalaman spiritual memasuki wilayah yang dapat dinilai melalui bahasa, perilaku, dan tanggung jawab.

3. Disiplin Diri sebagai Kondisi Pencarian Ma'rifah

Dalam *Rasā'il*, *ma'rifah* digambarkan melalui bahasa pemberian dan pembukaan pemahaman oleh Tuhan. Pada salah satu risalah, Junayd memohon agar Tuhan membuka pemahaman dan menjernihkan pengenalan penerima surat (Abdel-Kader, 2018). Formulasi tersebut menempatkan *ma'rifah* dalam kerangka penghambaan dan menunjukkan bahwa sumber pengenalan tidak dipahami sebagai kemampuan mandiri manusia. Namun, keyakinan pelaku bahwa pengalaman berasal dari Tuhan berbeda dari alasan yang tersedia bagi pihak lain untuk menerima klaim tersebut.

Junayd juga memberi perhatian pada motivasi pencari pengetahuan. Dalam surat kepada 'Amr al-Makki, ia mengkritik pencarian kemasyhuran dan mengarahkan pencari ilmu untuk memeriksa keadaan batin serta tindakannya (Abdel-Kader, 2018). Perspektif Zagzebski (1996) membantu menjelaskan persoalan ini melalui hubungan antara pencarian kebenaran, motivasi, dan kebajikan intelektual. Dalam kerangka tersebut, disiplin diri bukan bukti otomatis atas kebenaran suatu klaim, tetapi kondisi yang mendukung pencarian pengetahuan secara bertanggung jawab.

Pembedaan tersebut penting agar pembentukan karakter tidak disamakan dengan validitas epistemik. Kejujuran, ketekunan, pengendalian diri, dan ketulusan dapat memperbaiki orientasi seseorang dalam mencari pengetahuan, tetapi kualitas moral tersebut tidak membuktikan setiap pernyataan metafisis yang disampaikannya (Zagzebski, 1996). Dalam pemikiran Junayd, disiplin spiritual berfungsi membentuk subjek yang layak mencari dan menyampaikan pengetahuan, sementara klaim yang dihasilkan tetap membutuhkan pemeriksaan berdasarkan sumber, konteks, dan konsistensi ajaran.

Hubungan antara latihan batin dan kehidupan etis juga terlihat dalam kajian Ismail dan Haryanto (2022). Mereka menempatkan *tazkiyah* dalam hubungan dengan kesadaran rasional dan tindakan sosial. Dalam konteks Junayd, pembentukan diri memiliki orientasi yang lebih langsung pada penghambaan dan pengenalan kepada Tuhan. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa latihan batin memiliki konsekuensi terhadap cara seseorang mengetahui dan bertindak, tetapi tujuan dan kerangka normatifnya tetap harus dibaca berdasarkan pemikiran masing-masing tokoh.

4. Pembeneran Pengalaman dan Batas Klaim Ma'rifah

Kerangka Alston (1993) memberikan perangkat untuk membedakan antara pengalaman sebagai dasar keyakinan bagi pelaku dan alasan yang tersedia bagi orang lain untuk menerima laporan tentang pengalaman tersebut. Pengalaman religius dapat memberikan pembeneran *prima facie* bagi orang yang mengalaminya selama tidak terdapat alasan yang memadai untuk menolaknya. Kerangka ini relevan untuk membaca *ma'rifah* karena memungkinkan pengalaman spiritual dipertimbangkan sebagai sumber keyakinan tanpa langsung menyamakan kepastian subjektif dengan pembuktian objektif.

Penerapan kerangka tersebut pada Junayd tetap memiliki batas. Alston membangun argumennya terutama melalui konteks pengalaman mistik dalam tradisi Kristen, sedangkan *ma'rifah* Junayd berada dalam kerangka tauhid, kenabian, Al-Qur'an, Sunah, dan disiplin sufistik. Kerangka Alston digunakan secara komparatif untuk mempertajam persoalan pembeneran, bukan untuk menggantikan kategori epistemologis Junayd. Persoalan utama yang muncul ialah bagaimana alasan yang dianggap memadai oleh pelaku dapat dipertimbangkan oleh penerima yang tidak mengalami pengalaman yang sama.

Batas normatif dalam pemikiran Junayd terutama terlihat pada keterikatan *ma'rifah* dengan penghambaan dan amal. Al-Qushayri meriwayatkan penolakan Junayd terhadap pandangan bahwa pengenalan kepada Tuhan membebaskan seseorang dari kewajiban keagamaan (Qushayri, 2007). Artinya, klaim pengalaman spiritual tidak dapat digunakan untuk membatalkan norma yang menjadi dasar kehidupan keagamaan. Kesesuaian dengan ajaran berfungsi sebagai batas normatif bagi klaim, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan asal-usul ilahi dari pengalaman tersebut.

Bahasa kepastian dalam risalah Junayd juga perlu dibaca secara proporsional. Pernyataan mengenai kepastian *ma'rifah* menunjukkan status yang hendak dicapai dalam kehidupan spiritual, tetapi tidak otomatis memberikan dasar bagi orang lain untuk menerima pengakuan seseorang bahwa ia telah mencapai keadaan tersebut (Abdel-Kader, 2018). Perbedaan antara kepastian sebagai pengalaman subjek dan pembenaran atas klaim yang dikomunikasikan kepada pihak lain menjadi titik penting dalam membaca epistemologi *ma'rifah*.

Persoalan tersebut juga berlaku pada aforisme yang dinisbatkan kepada Junayd dan dijelaskan al-Qushayri melalui gambaran keadaan seorang *'ārif* yang berubah sesuai konteks pengalamannya (Qushayri, 2007). Makna aforisme tidak dapat dipisahkan dari konteks transmisi dan penjelasannya. Hermeneutika Gadamer membantu menjaga hubungan antara bagian teks dan keseluruhan horizon maknanya (Gadamer, 2004). Pendekatan ini mencegah metafora sufistik diperlakukan sebagai proposisi epistemologis yang berdiri sendiri.

Kajian Gültaş (2026) mengenai Khwāja Bāqī Billāh memberikan pembandingan yang berguna mengenai kemungkinan kekeliruan dalam pengalaman spiritual dan fungsi syariat sebagai batas normatif. Namun, konteks tokoh dan periode yang dikaji berbeda dari Junayd. Perbandingan tersebut tidak digunakan untuk menyamakan seluruh tradisi tasawuf, melainkan untuk memperlihatkan bahwa hubungan antara pengalaman, kepastian, dan otoritas dapat dianalisis tanpa menganggap pengalaman spiritual selalu menghasilkan pengetahuan yang tidak dapat dipertanyakan.

Tanggung jawab epistemik juga mencakup cara pengetahuan disampaikan kepada orang lain. Risalah Junayd menggambarkan pentingnya kesabaran, penghormatan, dan cara mengajar yang tidak merendahkan penerima (Abdel-Kader, 2018). Dalam perspektif Zagzebski (1996), kualitas watak pengajar relevan bagi tanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan. Namun, manfaat etis dari seorang pengajar tetap tidak cukup untuk memverifikasi seluruh klaim metafisisnya. Kredibilitas personal dan pembenaran epistemik perlu dipertimbangkan sebagai dua dimensi yang berhubungan tetapi tidak identik.

5. Implikasi bagi Sufisme Digital dan Pendidikan Keagamaan

Persoalan transmisi pengetahuan spiritual memperoleh bentuk baru dalam lingkungan digital. Wahyudi et al. (2025) menunjukkan bahwa praktik sufisme daring dapat berlangsung dalam bentuk informatif dan interaktif. Media digital memperluas akses terhadap materi ajaran dan memungkinkan bentuk interaksi spiritual tertentu, tetapi keberadaan platform tidak dapat dijadikan ukuran kedalaman *ma'rifah*. Temuan tersebut penting untuk membedakan akses terhadap pengetahuan, partisipasi dalam praktik, dan pencapaian spiritual sebagai tiga hal yang tidak identik.

Persoalan kewenangan menjadi lebih jelas dalam kajian Rizki (2024) mengenai *ijāzah* wirid secara daring. Akses terhadap amalan dan penerimaan *ijāzah* tidak otomatis sama dengan proses

pembinaan spiritual atau kewenangan untuk membimbing orang lain. Dalam perspektif Junayd, perbedaan tersebut relevan karena pengetahuan spiritual berkaitan dengan disiplin diri, kualitas perilaku, dan tanggung jawab dalam penyampaian. Media dapat mengubah cara ajaran disebarkan, tetapi tidak dengan sendirinya mengubah kriteria yang diperlukan untuk menilai otoritas pembimbing.

Implikasinya bagi pendidikan keagamaan terletak pada kebutuhan membangun literasi sumber dan tanggung jawab epistemik. Peserta didik perlu dibiasakan membedakan ucapan tokoh, riwayat pengarang, dan interpretasi peneliti atau pengajar. Mereka juga perlu menilai alasan suatu klaim, konteks kemunculannya, serta konsekuensi ketika klaim tersebut dijadikan dasar tindakan. Pendekatan tersebut memungkinkan pengalaman spiritual dipelajari secara serius tanpa mengabaikan kebutuhan akan ketelitian tekstual dan pertanggungjawaban intelektual.

Hasil pembacaan ini menempatkan *ma'rifah* Junayd pada persilangan antara pengalaman, disiplin diri, pembenaran pengetahuan, dan tanggung jawab etis. Pengalaman memberikan dasar keyakinan bagi subjek, disiplin spiritual membentuk kualitas pencari pengetahuan, sedangkan tauhid dan keterikatan pada ajaran agama memberikan batas normatif bagi klaim yang dikomunikasikan. Kerangka Alston membantu memperjelas persoalan pembenaran pengalaman, sedangkan Zagzebski memperluas analisis pada kualitas dan tanggung jawab subjek. Sementara itu, hermeneutika Gadamer menjaga agar seluruh pembacaan tetap berakar pada konteks historis teks. Posisi ini memungkinkan *ma'rifah* dipahami sebagai pengalaman pengenalan kepada Tuhan yang memiliki konsekuensi epistemik dan etis, tanpa mereduksinya menjadi pengalaman subjektif semata ataupun menganggap setiap klaim pengalaman sebagai pengetahuan yang otomatis sah.

KESIMPULAN

Ma'rifah dalam pemikiran Junayd al-Baghdadi merupakan pengenalan kepada Tuhan yang berakar pada tauhid dan ditempuh melalui disiplin spiritual. Mīthāq memberikan orientasi teologis bagi pengenalan tersebut, sedangkan *fanā'*, *baqā'*, dan *ṣahw* menjelaskan transformasi pengalaman serta keberlanjutan kehidupan spiritual. *Ma'rifah* tidak ditempatkan sebagai pengalaman batin yang terisolasi, tetapi terkait dengan penghambaan, pembentukan diri, dan tanggung jawab dalam kehidupan. Konsekuensi etis menjadi bagian penting dalam membaca kualitas pengalaman, tetapi perilaku baik tidak dapat diposisikan sebagai bukti otomatis atas kebenaran klaim metafisis.

Kontribusi kajian ini terletak pada pembedaan antara pengalaman yang diyakini berasal dari Tuhan dan pembenaran atas klaim mengenai pengalaman tersebut. Disiplin etis, ketaatan terhadap ajaran agama, dan konsistensi perilaku berfungsi sebagai batas normatif, bukan verifikasi final atas seluruh penafsiran pengalaman. Kepastian yang menjadi orientasi *ma'rifah* dalam teks Junayd juga perlu dibedakan dari alasan yang memungkinkan pihak lain menerima klaim tersebut. Pembacaan ini

mempertahankan konteks historis sekaligus membedakan tulisan yang dinisbatkan kepada Junayd, riwayat ajarannya, dan interpretasi penelitian.

Dalam sufisme digital dan pendidikan keagamaan, *ma'rifah* menuntut pembedaan antara akses terhadap ajaran, pembinaan spiritual, dan otoritas pengajaran. Jangkauan ritual atau pengajaran tidak otomatis mengesahkan otoritas spiritual. Otoritas menuntut penguasaan sumber, keteladanan, penghambaan, dan tanggung jawab epistemik serta etis. Kesimpulan ini terbatas pada korpus yang dikaji; penelitian berikutnya dapat memperkuatnya melalui perbandingan manuskrip dan penelitian lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Kader, A. H. (2018). *The life, personality and writings of Al-Junayd*. Islamic Book Trust.
- Alston, W. P. (1993). *Perceiving God: The epistemology of religious experience*. Cornell University Press. <https://archive.org/details/perceivinggodepi0000alst>
- Alhadian, F., & Fatmawati, F. U. (2024). Analisis perencanaan penerapan enterprise resource planning (ERP) dalam aktivitas manajerial di Yayasan Sosial dan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 2(2). <https://doi.org/10.30640/trending.v2i2.2270>
- Canbaz, B., & Tek, A. (2026). Cüneyd-i Bağdâdî ve İbnü'l-Arabî'nin görüşleri bağlamında fenâ kavramının tasavvufî terbiye yönteminden metafizik bir konuya dönüşmesi. *Eskişehir Osmangazi Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 13(1), 24–43. <https://doi.org/10.51702/esoguifd.1795094>
- Fatimah, N., & Soleh, A. K. (2024). The relevance of Mehdi Hairi Yazdi's epistemology in the tradition of pesantren-based higher education: A case study of Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 22(2), 219–242. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v22i2.12177>
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method*. Continuum.
- Gültaş, S. (2026). The onto-epistemology of Sufi experience in Khwāja Bāqī Billāh: A Naqshbandī model between presence, divine unity and ethic authority. *Religions*, 17, 1–22. <https://doi.org/10.3390/rel17080976>
- Hasib, K., Zarkasyi, A. F., & Muslih, M. K. (2024). Intuition according to Imam al-Ghazali and its role as methods of acquiring knowledge. *Kalam*, 18(1), 81–106. <https://doi.org/10.24042/002024181880100>
- Hayat, T. J., & Amin, N. (2024). The epistemology of Sufi healing in *Miftah Al-Sudur* by Pangorsa Abah Anom. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2), 239–268. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.21941>
- Hidayatullah, I. S., Mardiah, N. S., & Nurmayanti, K. (2025). Pemikiran tauhid dalam perspektif tasawuf, filsafat, dan ajaran Sunni. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.119>
- Imtihanah, A. H., & Mubarak, A. S. (2022). The concept of monotheism according to Junayd al-Baghdadi and its implementation for modern community. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 16(2), 227–241. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.3301>

- Ismail, M. T., & Haryanto, J. T. (2022). Tazkiyah sebagai epistemologi irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang spiritualitas perdamaian. *Jurnal SMaRT*, 8(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1583>
- Karakoyunluoğlu, A. (2026). Cüneyd-i Bağdâdî'den Gazzâlî'ye sûfî tevhid tasnifleri: Nazarî çerçevenin teşekkülü ve sistematik gelişimi. *Türkiye İlahiyat Araştırmaları Dergisi*, 10(1), 554–574. <https://doi.org/10.32711/tiad.1858590>
- Karacan, M. (2023). Tasavvufun gâye ve yöntemini belirleyen bir kavram olarak ezeliyet: Cüneyd-i Bağdâdî'de insanın ezeliliği düşüncesi. *Mütefekkir*, 19, 169–191. <https://doi.org/10.30523/mutefekkir.1312461>
- Misnawi, & Solichin, M. M. (2026). Menyemai Adab Dengan Kasih Sayang: Aktualisasi KBC Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 45-58. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.306>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Qushayri, A. al-Q. (2007). *Al-Risāla al-qushayriyya fī 'ilm al-taṣawwuf*. Garnet Publishing.
- Rahman, I., Huzafah, L., & Hartinah, M. (2025). Tasawuf dan modernitas: Perspektif kajian Islam kontemporer. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 23–36. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.120>
- Rizki, H. A. (2024). Digital media impact on Sufi practices: Issuing online ijāzas for dhikr litanies. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(1), 93–114. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i1.20860>
- Wahyudi, M. A., Shadiqin, S. I., & Srimulyani, E. (2025). The digital transformation of Sufi orders in Indonesia: A typology of cyber sufism. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 14(2), 273–300. <https://doi.org/10.21580/tos.v14i2.28356>
- Walid, K. A., Miri, M., Rijal, S., Gama, B., & Norman, N. A. (2024). Ulumuna IRFĀNĪ epistemology and Indonesian Islam. *Ulumuna*, 28(2), 738–768. <https://doi.org/10.20414/ujs.v28i2.912>
- Zagzebski, L. T. (1996). *Virtues of the mind: An inquiry into the nature of virtue and the ethical foundations of knowledge*. Cambridge University Press.